



KEIMANAN DAN KETUHANAN DALAM FILSAFAT ISLAM

Norhidayah^{1*}, & Latifah²

^{*1&2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

*e-mail: norhidayahyah29@gmail.com

Submit Tgl: 08-November-2025 Diterima Tgl: 08-November-2025 Diterbitkan Tgl: 09-November-2025

Abstrak: Filsafat Islam merupakan disiplin intelektual yang mengkaji hakikat keberadaan, pengetahuan, dan nilai-nilai melalui pendekatan rasional yang selaras dengan ajaran Islam. Salah satu tema sentral dalam filsafat Islam adalah konsep keimanan (*īmān*) dan ketuhanan (*ulūhiyyah*), yang menjadi basis metafisika dan epistemologi pemikiran Islam. Artikel ini bertujuan menjelaskan fondasi teologis dan filosofis konsep keimanan serta ketuhanan dalam khazanah filsafat Islam melalui kajian teks klasik dan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah karya para filsuf Muslim seperti al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī, dan Ibn Rushd. Hasil kajian menunjukkan bahwa keimanan memiliki landasan rasional sekaligus tekstual, yang memadukan dalil wahyu dan akal. Konsep ketuhanan dalam filsafat Islam menegaskan bahwa Tuhan adalah Wujud Niscaya (*necessary being*; *wājib al-wujūd*) yang menjadi sumber segala eksistensi. Pembahasan mengenai hubungan Tuhan dengan alam, aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis menunjukkan bahwa filsafat Islam memberikan kerangka komprehensif dalam memahami ketauhidan. Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa filsafat Islam tidak hanya mempertahankan prinsip keimanan yang bersumber dari wahyu, tetapi juga menguatkannya melalui argumentasi rasional sehingga menjembatani iman dan akal dalam satu kesatuan harmonis.

Kata kunci: Keimanan; Ketuhanan; Filsafat Islam

Abstract: Islamic philosophy is an intellectual discipline that examines the nature of existence, knowledge, and values through a rational approach in harmony with Islamic teachings. One of its central themes is the concept of faith (*īmān*) and divinity (*ulūhiyyah*), which constitute the metaphysical and epistemological foundations of Islamic thought. This article aims to elaborate on the theological and philosophical foundations of these concepts within the corpus of Islamic philosophy through an examination of both classical and contemporary texts. This study employs a library research method, analyzing the works of major Muslim philosophers such as al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī, and Ibn Rushd. The findings demonstrate that faith is grounded in both rationality and scripture, integrating proofs from revelation and reason. The concept of divinity in Islamic philosophy affirms that God is the Necessary Being (*wājib al-wujūd*), the source of all existence. Discussions on the relationship between God and the universe, as well as ontological, epistemological, and axiological aspects, indicate that Islamic philosophy provides a comprehensive framework for understanding *tawhīd* (divine unity). This article concludes that Islamic philosophy not only upholds faith based on revelation but also reinforces it through rational argumentation, thereby harmonizing belief and intellect into a unified whole.

Keywords: Faith; Divinity; Islamic Philosophy

Cara mengutip Norhidayah, & Latifah. (2025). Keimanan dan Ketuhanan dalam Filsafat Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 269–273. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1498>

PENDAHULUAN

Filsafat Islam merupakan salah satu warisan intelektual terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Ia berkembang sejak abad ke-9 M seiring proses penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, kemudian mengalami puncaknya melalui tokoh-tokoh seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī, dan Ibn Rushd. Tema sentral dalam kajian filsafat Islam adalah keimanan dan ketuhanan, yang menjadi pusat perhatian metafisika Islam. Filsafat Islam berupaya menjelaskan hakikat Tuhan, manusia, alam, serta hubungan di antara ketiganya secara rasional tanpa menanggalkan otoritas wahyu. Hal ini menjadikan filsafat Islam unik karena menggabungkan metode spekulatif dengan landasan tekstual syariat.

Keimanan dalam Islam pada dasarnya berlandaskan pada pengakuan terhadap keberadaan Allah, Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, dan takdir. Akan tetapi, dalam tradisi filsafat Islam, keimanan tidak hanya berupa keyakinan pasif, melainkan merupakan proses intelektual yang melibatkan rasionalitas. Oleh karena itu, para filsuf Muslim berupaya mengonstruksi argumen-argumen logis yang membuktikan keberadaan Tuhan dan menjustifikasi keesaan-Nya. Sementara itu, pembahasan tentang ketuhanan dalam filsafat Islam terfokus pada sifat wujud Tuhan, relasi antara Tuhan dengan alam, serta bagaimana manusia dapat mengenal Tuhan melalui akal dan pengalaman spiritual.

Urgensi kajian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan iman dan akal. Pada satu sisi, iman merupakan fondasi religius yang bersumber dari wahyu; pada sisi lain, filsafat menuntut pembuktian rasional. Melalui perjumpaan keduanya, filsafat Islam membentuk pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai keimanan dan ketuhanan. Pada era kontemporer, ketika tantangan rasionalitas dan sains terus meningkat, kajian filsafat Islam dapat memberikan jawaban yang relevan untuk mempertahankan iman dengan argumentasi konstruktif.

Artikel ini membahas tiga aspek utama: (1) konsep keimanan dalam filsafat Islam; (2) konsep ketuhanan sebagai *wājib al-wujūd* dan relasi Tuhan alam; serta (3) integrasi akal dan wahyu dalam pembentukan keimanan. Melalui pemaparan ini, diharapkan pembaca memperoleh pandangan komprehensif tentang bagaimana filsafat Islam memahami dan membumikan konsep keimanan dan ketuhanan dalam kerangka intelektual yang sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data utama berasal dari literatur klasik filsafat Islam seperti karya al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī, dan Ibn Rushd. Data sekunder diperoleh dari kajian kontemporer berupa artikel jurnal, buku-buku filsafat modern, serta kajian teologis. Peneliti melakukan inventarisasi, seleksi, dan klasifikasi bahan pustaka yang relevan dengan topik keimanan dan ketuhanan dalam filsafat Islam. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui identifikasi konsep, argumentasi, dan perbandingan pemikiran antar tokoh. Fokus analisis diarahkan pada konstruksi filosofis konsep iman, ontologi ketuhanan, epistemologi pengetahuan tentang Tuhan, serta hubungan antara wahyu dan akal. Analisis dilakukan secara

interpretatif dengan menekankan konsistensi logis pemikiran serta relevansinya bagi penguatan pandangan Islam terhadap konsep ketuhanan. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang mencerminkan sintesis pemikiran filsafat Islam mengenai iman dan ketuhanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Keimanan dalam Filsafat Islam

Konsep keimanan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari doktrin tauhid. Secara teologis, iman berarti keyakinan kepada Allah dan segala ajaran-Nya. Dalam filsafat Islam, keimanan dipahami dalam dua dimensi: tekstual dan rasional. Dimensi tekstual merujuk pada penegasan wahyu bahwa iman merupakan fondasi agama. Dimensi rasional merujuk pada upaya membuktikan keberadaan Tuhan melalui argumen logis.

Al-Kindī mendefinisikan iman sebagai pengakuan terhadap realitas metafisik yang bersumber dari wahyu. Baginya, rasio berfungsi memperkuat struktur keimanan, bukan menentangnya. Al-Fārābī menjelaskan bahwa iman sejati melibatkan pemahaman rasional terhadap dasar-dasar akidah. Ia membedakan antara pengetahuan filosofis dan simbol-simbol agama, di mana keduanya sejatinya merujuk pada kebenaran yang sama dengan bentuk penyampaian berbeda.

Ibn Sīnā memahami iman sebagai kesadaran intelektual terhadap kebenaran metafisik. Ia menyatakan bahwa keberadaan Tuhan dapat dibuktikan secara rasional melalui argumentasi *wājib al-wujūd*. Keimanan, menurutnya, adalah puncak dari pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh melalui akal.

Al-Ghazālī memandang bahwa iman merupakan cahaya yang ditanamkan Tuhan dalam hati. Rasio tidak dapat mencapai Tuhan secara sempurna, namun dapat mengantarkan manusia pada kesadaran spiritual. Baginya, iman harus ditopang oleh akal dan wahyu.

Ibn Rushd mengintegrasikan rasionalitas dengan teologi. Ia menegaskan bahwa wahyu dan filsafat tidaklah bertentangan karena keduanya sama-sama berasal dari Tuhan. Iman yang benar harus sesuai dengan argumentasi rasional.

Oleh karena itu, keimanan dalam filsafat Islam dipahami sebagai kombinasi antara keyakinan tekstual dan pemahaman rasional. Akal digunakan untuk membuktikan kebenaran wahyu, sementara wahyu memberikan bimbingan etik dan spiritual.

2. Konsep Ketuhanan: *Wājib al-Wujūd* dan Relasi Tuhan Alam

Konsep ketuhanan dalam filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh argumen metafisika yang dikembangkan oleh para filsuf Muslim. Ibn Sīnā berkontribusi besar melalui konsep *wājib al-wujūd* (wujud niscaya). Tuhan disebut sebagai Wujud Niscaya karena keberadaan-Nya tidak bergantung pada apa pun. Segala sesuatu selain Tuhan adalah *mumkin al-wujūd* (wujud mungkin), yang bergantung pada Tuhan untuk eksistensinya.

Filsuf Muslim menolak gagasan politeisme. Tuhan adalah satu, tidak terbagi, dan tidak menyerupai makhluk. Sifat-sifat Tuhan seperti maha mengetahui, maha kuasa, dan maha hidup tidak terpisah dari dzat-Nya.

Hubungan antara Tuhan dan alam mencerminkan keteraturan dan tujuan. Al-Fārābī menyatakan bahwa Tuhan adalah sebab pertama (*al-sabab al-awwal*) yang meniscayakan keberadaan alam. Ibn Sīnā menegaskan bahwa emanasi merupakan cara alam tercipta tanpa mengurangi keesaan Tuhan.

Sementara itu, al-Ghazālī mengkritik konsep emanasi yang dianggap mengurangi kekuasaan Tuhan. Baginya, Tuhan menciptakan alam melalui kehendak mutlak. Ibn Rushd mencoba menengahi dua posisi tersebut dengan mengajukan argumen bahwa alam tidak diciptakan dalam waktu, tetapi berada dalam hubungan kekal dengan Tuhan sebagai sebab utama.

Kesimpulannya, konsep ketuhanan dalam filsafat Islam menekankan bahwa Tuhan adalah Wujud Niscaya yang menjadi sumber segala realitas. Alam merupakan tanda keberadaan Tuhan dan dapat menjadi jalan pengetahuan menuju-Nya.

3. Integrasi Akal dan Wahyu dalam Pembentukan Keimanan

Salah satu keunikan filsafat Islam adalah integrasinya antara akal dan wahyu. Wahyu memberikan kebenaran absolut, sedangkan akal membantu manusia memahaminya. Tidak ada pertentangan antara keduanya karena sama-sama berasal dari Tuhan.

Menurut Ibn Rushd, akal memiliki peran penting dalam memahami realitas. Wahyu memberikan petunjuk, sementara filsafat menafsirkan petunjuk itu ke dalam bentuk argumentasi rasional. Al-Ghazālī juga mengakui peran akal dalam memahami Tuhan, tetapi ia menekankan bahwa pengalaman spiritual memiliki kedudukan lebih tinggi.

Dengan demikian, filsafat Islam membentuk sintesis antara iman dan rasio. Keduanya bekerja sama untuk memberikan pemahaman holistik mengenai ketuhanan. Dalam konteks modern, sintesis iman dan akal menjadi sangat penting dalam merespons tantangan rasionalisme dan sekularisme.

KESIMPULAN

Kajian tentang keimanan dan ketuhanan dalam filsafat Islam menegaskan bahwa keduanya merupakan bagian integral dari tradisi intelektual Islam. Keimanan dipahami sebagai kesatuan antara keyakinan tekstual dan pemahaman rasional. Ketuhanan dipahami melalui argumentasi metafisika, terutama konsep *wājib al-wujūd*, yang menegaskan bahwa Tuhan adalah Wujud Niscaya yang menjadi sumber segala eksistensi. Relasi antara Tuhan dan alam mencerminkan keteraturan kosmos dan menjadi bukti rasional keberadaan Tuhan.

Filsafat Islam berhasil mengintegrasikan akal dan wahyu tanpa memisahkan keduanya. Akal digunakan untuk memperdalam iman, sedangkan wahyu memberikan fondasi spiritual dan normatif. Dengan demikian, filsafat Islam menawarkan kerangka komprehensif dalam memahami ketuhanan dan keimanan yang tetap relevan dalam konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fārābī. (1998). *al-Madīnah al-Fāḍilah*. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Al-Ghazālī. (2000). *Tahāfut al-Falāsifah*. Cairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Al-Kindī. (1986). *On First Philosophy*. Albany: SUNY Press.
- Fakhry, M. (2004). *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Ibn Rushd. (1997). *Tahāfut al-Tahāfut*. London: E.J. Brill.
- Ibn Sīnā. (1952). *al-Shifā’*. Cairo: Dār al-Kutub.
- Latifah, L. (2020). Makna Isi Kandungan Surah Al-A’raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1).

- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Leaman, O. (1999). *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge University Press.
- Nasr, S. H. (1993). *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Thames & Hudson.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 55-66.
- Rahman, F. (1975). *Islamic Methodology in History*. Oxford University Press.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant*. E.J. Brill.